

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK SEKS PRANIKAH DI
KALANGAN ANAK JALANAN KOTA SEMARANG
TAHUN 2016**

*Factors Associated With Practice Premarital Sex Among Street Children City
Semarang (2016)*

Marshia Zefanya *)

*) mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
Korespondensi : marshiazefanya@gmail.com

ABSTRACT

The existence of street children in the city never disappeared completely. Also with the problems arising from the existence of street children, ranging from physical violence, sexual violence, to STIs that are often found on street children. According to data from DKK Semarang on 2014, there are 9 STDs cases and 104 unwanted pregnancy cases were found in children and adolescents on Semarang.

This study aims to analyze factors associated with the practice of premarital sex on street children. This research is descriptive analytic with cross sectional design. The population in this study were street children who became targets of RPSA Emas Indonesia, with an age range between 12 to 17 years. The sampling technique used total population, with 55 respondents.

Results from the study show that peer support factor associated with the practice of premarital sex (Pvalue = 0.006). Besides other factors not related to the practice of premarital sex is the knowledge of the practice of premarital sex (Pvalue = 0.166), attitude toward the practice of premarital sex (Pvalue = 0.743), access to information about premarital sex (Pvalue = 0.380), parenting parents as well (Pvalue = 0.320).

Suggested for DKK Semarang to cooperate with RPSAs or related parties so that it can provide deeply information about the harmful effects of the practice of premarital sex. Then to Dinsospora Semarang, it is advisable to be able to reach street children who are already or nearly raised, to provide information on sex education. Thus the street children who are already provided can be a peer educator for their friend who was still difficult to reach by the department or RPSAs.

Keywords: practice of pre-marital sex, street children.

PENDAHULUAN

Jumlah anak jalanan yang dinilai masih cukup besar saat ini, tersebar dari segala penjuru Indonesia. Jumlah anak jalanan di Indonesia, menurut berita Tribun, sudah mencapai 230.000 jiwa. Namun seperti diketahui bahwa Indonesia memiliki penyebaran penduduk yang tidak merata. Akibatnya kota besar dengan konsentrasi kepadatan penduduk

tinggi berbanding lurus dengan jumlah anak jalannya. Jawa Tengah sebagai salah satu provinsi di Pulau Jawa memiliki daya tarik tersendiri bagi anak-anak jalanan. Pada tahun 2011 saja jumlah anak jalanan di Jawa Tengah sudah mencapai 6.084 jiwa, yang terpencah di berbagai kota dan kabupaten. Di kota Semarang, sebagai ibukota provinsi, terdapat 443 jiwa anak jalanan saat ini. Jumlah anak tersebut

baru terdiri dari anak jalanan yang domisilinya di Kota Semarang belum termasuk yang di luar Semarang.

Anak jalanan berada pada usia dimana rasa ingin tahu kerap kali muncul, sejalan dengan perkembangan psikologis mereka. Kemajuan teknologi telah membukakan jendela informasi seluas-luasnya. Rasa ingin tahu anak dapat terjawab tanpa perlu bertanya kepada orangtua, karena keberadaan internet dan sebagainya. Sayangnya, hal tersebut malah membuat anak jadi jauh dari pengawasan orang tua. Menurut penelitian sebelumnya, ada hubungan antara perilaku pencarian informasi tentang seks dengan perilaku seks di kalangan remaja. Ditambah lagi kebanyakan anak jalanan yang ada adalah berasal dari keluarga yang kurang mendukung pertumbuhan mereka. Kebanyakan anak-anak tidak hidup bersama orangtua atau kalaupun masih tinggal bersama orangtua malahan keluarga yang disfungsional. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya pengawasan dan pendidikan yang diberikan oleh orangtua, terkhusus pendidikan seks.

Perilaku seksual anak jalanan berbeda dengan anak lainnya. Hal tersebut dikarenakan keadaan anak jalanan yang jauh dari pengawasan orangtua, sebagian besar dari anak jalanan adalah *homeless*. Selain itu, kehidupan jalanan adalah ruang tanpa aturan yang membuat mereka melakukan hubungan seksual sebagai upaya dianggap jantan atau diakui oleh komunitasnya. Serta muncul faktor lain, yaitu faktor ekonomi. Terdapat anak jalanan perempuan melakukan hubungan seksual dengan alasan faktor ekonomi. Banyak risiko

yang mengancam kehidupan anak-anak di jalanan, tekanan dari sesama anak jalanan, kekerasan dalam pertemanan, sampai kepada perilaku seks berisiko menjadi ancaman anak-anak jalanan. Akibatnya banyak anak jalanan yang diintai oleh penyakit-penyakit akibat perilaku berisiko mereka, seperti penularan HIV dan IMS.⁸ Hal ini sejalan dengan ditemukannya banyak kasus IMS dan penyebaran HIV di kalangan anak jalanan. Menurut data DKK pada tahun 2013 terdapat 59 kasus IMS pada anak dan remaja. Pada tahun 2014 angkanya menurun menjadi 9 kasus. Hal ini menunjukkan tingginya angka kejadian IMS di kalangan anak dan remaja Kota Semarang.

Bukan hanya penyakit akibat perilaku seksual yang berisiko, kehamilan tidak diinginkan juga menjadi masalah yang muncul di kalangan anak jalanan. Menurut penelitian sebelumnya oleh Muhammad Azinar perilaku seks pranikah ini berhubungan dengan kejadian kehamilan tidak diinginkan. Menurut data DKK Semarang, pada tahun 2014 saja sudah terjadi 104 kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan 3 kasus aborsi. Angka ini merupakan yang kelihatan atau nampak di permukaan. Belum lagi termasuk dengan masyarakat di Semarang yang tidak terdata identitasnya.

Menurut Yayasan Setara Semarang, anak jalanan sangat rentan terhadap kekerasan fisik maupun seksual. Kebanyakan aktivitas mereka dilakukuan di jalanan sehingga ancaman kekerasan semakin besar. Bagi anak jalanan perempuan, kekerasan seksual adalah

bahaya yang senantiasa menghantui. Sebagian besar anak jalanan perempuan mendapatkan hubungan seksual pertama kali akibat perkosaan

MATERI DAN METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik, dengan pendekatan kuantitatif. Desai study yang digunakan adalah desai study potong lintang. Artinya responden dalam penelitian ini hanya diteliti sekali dalam suatu waktu.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang menjadi binaan RPSA Emas Indonesia, dengan usia 12- 17 tahun. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 55 jiwa. Sehingga teknik *sampling* yang digunakan adalah total populasi. Sehingga 55 jiwa yang menjadi populasi lah yang diteliti.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara kepada responden, melalui kuesiner yang berisikan variable demografi, variable pengetahuan tentang praktik seks pranikah, variable sikap terhadap praktik seks pranikah, akses informasi seks pranikah, variable dukungan teman, variable pola asuh orang tua, serta variable praktik seks pranikah. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel dan analisis bivariat yaitu analisis hubungan menggunakan *Chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini variable yang akan dibahas adalah pengetahuan tentang pengetahuan tentang praktik seks pranikah, sikap terhadap praktik seks pranikah, akses

informasi seks pranikah, dukungan teman, serta pola asuh orang tua.

Table 1. Uji Hubungan

Variabel Bebas	Nilai p	Keterangan
Pengetahuan tentang Praktik Seks Pranikah	0,166	Tidak ada hubungan
Sikap terhadap Praktik Seks Pranikah	0,743	Tidak ada hubungan
Akses Informasi tentang Seks Pranikah	0,380	Tidak ada hubungan
Dukungan Teman	0,006	Ada hubungan
Pola Asuh Orangtua	0,320	Tidak ada hubungan

Dari table 1 diketahui bahwa ada hubungan antara variable dukungan teman dengan praktik seks pranikah ($P= 0,006$).

a. Pengetahuan tentang praktik seks pranikah
 Pengetahuan tentang praktik seks pranikah dalam penelitian ini meliputi pengertian seks pranikah, dampak dari melakukan seks pranikah, serta aturan yang melarang praktik seks pranikah. Dalam penelitian ini, dampak dari melakukan praktik seks pranikah lebih diarahkan kepada penularan IMS. 30,9% responden dalam penelitian ini tidak mengetahui bahwa IMS ditularkan dari hubungan seksual, pun hubungan seksual sebelum menikah. Hal ini menjadi factor risiko menyebarnya IMS dikalangan anak jalanan. Dari penelitian ini diketahui juga diketahui 36,4% responnden menyatakan bahwa

melakukan hubungan seksual sebelum menikah tidak melanggar aturan apapun.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan praktik seks pranikah. Hal ini tidak sesuai dengan teori L Green yang menyatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan praktik.

b. Sikap terhadap praktik seks pranikah

Sikap adalah kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu obyek dengan cara tertentu merupakan respon evaluative terhadap pengalaman kognitif, reaksi afeksi, kehendak dan perilaku masa lalu.

Berdasarkan penelitian ini sikap responden paling banyak pada kategori mendukung sebesar 65,5% dibandingkan dengan sikap responden yang tidak mendukung yaitu sebesar 34,5%. Variabel sikap tidak berhubungan dengan praktik seks pranikah didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,743. 69,1% responden dalam penelitian ini tidak setuju bila melakukan hubungan seks sebelum menikah dapat menularkan IMS. Hal ini menunjukkan sikap yang mendukung melakukan hubungan seks pranikah sehingga memiliki risiko untuk penularan IMS.

c. Akses informasi seks pranikah

Pada era digital saat ini, masyarakat semakin dimudahkan dalam pencarian informasi. Semakin mudahnya untuk mengakses informasi menjadi kemajuan positif bagi kehidupan umat manusia. Namun kemajuan

ini pun harus didukung dengan kemampuan pengendalian diri yang baik. Bila tidak dibarengi dengan penyaringan yang baik maka mereka akan menyerap informasi-informasi yang tidak selayaknya.

Salah satu informasi yang bisa disalahgunakan adalah informasi tentang seksualitas.

Karena kemajuan zaman ini, ada oknum-oknum yang malahan menggunkannya untuk menyebarkan informasi pornografi. Kemudian informasi tersebut tertangkap oleh remaja yang belum mampu menyaring dengan benar setiap informasi yang di dapatnya. Pornografi bertujuan merangsang hasrat seksual seseorang, maka efek yang terjadi adalah perilaku-perilaku yang mengarah pada peningkatan rangsangan seksual pada remaja itu sendiri.

Dalam penelitian ini indicator akses informasi tentang praktik seks pranikah antara lain televisi, media sosial, film porno, bacaan dewasa, teman sebaya, orangtua, serta penyuluhan Kesehatan. Dari hasil penelitian diketahui akses informasi yang memiliki persentase terbesar yang memengaruhi responden adalah teman sebaya dan televisi (65,5%)

d. Dukungan teman

Variabel Dukungan Teman dalam penelitian ini adalah dorongan atau ajakan untuk melakukan praktik seks pranikah. Dalam hal ini yang dinilai memiliki peran untuk memberi dukungan yang berpengaruh adalah teman dekat yang

memiliki frekuensi bertemu lebih banyak. Karena responden dalam penelitian ini tidak semuanya masih melanjutkan sekolah, maka teman yang dimaksudkan bukan hanya teman sebaya di sekolah melainkan juga teman bermain atau teman di jalan.

Responden dalam penelitian ini banyak menghabiskan waktunya di jalanan, baik itu untuk mencari uang atau bermain. Dengan demikian, banyak waktu yang dimiliki responden untuk bertemu dan bersosial dengan temannya. Dari hasil penelitian diketahui bahwa 69,1% responden memiliki teman yang mendukung untuk melakukan praktik seks pranikah. Dukungan yang diberikan baik ajakan secara langsung maupun gaya hidup teman yang terbiasa melakukan praktik seks pranikah. Hal ini terlihat dari sebagian besar responden memiliki teman dekat yang pernah melakukan hubungan seks pranikah, serta memiliki teman yang memberikan informasi tentang hal-hal porno.

Dari penelitian ini diketahui bahwa 54,5% responden memiliki teman dekat yang beranggapan bahwa melakukan hubungan seksual sebelum menikah adalah hal wajar. Pendapat demikian menggambarkan betapa mudahnya anak jalanan melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Hubungan seksual sebelum menikah yang dilakukan berulang dapat meningkatkan risiko penularan IMS.

e. Pola asuh orangtua

Keluarga merupakan komunitas pertama yang dimiliki seseorang pada umumnya. Dalam keluarga pertama kalinya seorang individu akan mendapat pendidikan dan pengajaran. Sehingga dalam hal ini orangtua memiliki peran yang besar dalam pendidikan dini kepada anak.

Kemiskinan saat ini menjadi permasalahan bagi banyak keluarga di Indonesia. Permasalahan ini memengaruhi berbagai aspek dalam keluarga. Khususnya dalam dinamika keluarga, bagaimana anak dibesarkan dalam proses yang jauh dari ideal dan berkualitas. Hal ini merujuk kepada keadaan keluarga disfungsi. Yang artinya keluarga kurang dapat menjalankan fungsinya.

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang memberikan pengaruh sangat besar bagi tumbuh kembang anak remaja. Secara ideal perkembangan anak remaja akan optimal apabila mereka bersama keluarga yang harmonis, sehingga berbagai kebutuhan yang diperlukan dapat terpenuhi dan memiliki role model yang positif dari orangtua sendiri.

Sebagian besar responden yang melakukan praktik seks pranikah adalah responden yang memiliki pola asuh orangtua yang baik (45,5%). Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square, didapatkan nilai P sebesar 0,109 dengan alfa 0,05 maka bermakna tidak ada hubungan antara pola asuh orangtua dengan praktik seks pranikah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap anak jalanan yang dibina oleh RPSA Emas Indonesia, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Usia responden dalam penelitian ini adalah usia 12-17 tahun. Dengan frekuensi terbesar adalah usia 17 tahun (30,9%)
2. 30 responden (54,5%) dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan terakhir adalah Sekolah Dasar
3. 38 responden (69,1%) masuk dalam kategori pengetahuan yang baik tentang praktik seks pranikah
4. 36 responden (65,5%) masuk dalam kategori sikap yang mendukung terhadap praktik seks pranikah
5. 36 responden (65,5%) masuk dalam kategori memiliki akses mendukung tentang praktik seks pranikah
6. Dukungan teman 38 responden (69,1%) merasa mendapat dukungan dari teman
7. 36 responden (65,5%) masuk dalam kategori pola asuh orangtua yang baik
8. 13 responden (23,6%) telah melakukan praktik seks pranikah
9. Variabel yang berhubungan dengan praktik seks pranikah:
 - a. Dukungan teman ($P_{value} : 0,006$)
10. Variabel yang tidak berhubungan dengan praktik seks pranikah:

- a. Pengetahuan tentang praktik seks pranikah ($P_{value} : 0,166$)
- b. Sikap terhadap praktik seks pranikah ($P_{value} : 0,743$)
- c. Akses informasi tentang seks pranikah ($P_{value} : 0,380$)
- d. Pola asuh orangtua ($P_{value} : 0,320$)

SARAN

Saran kepada pihak yang terkait, dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Dinsospora Kota Semarang Mengumpulkan beberapa anak jalanan yang sudah atau hampir ditinggalkan dari RPSA, kemudian memberikan edukasi mengenai dampak negative dari praktik seks pranikah. Hal ini diharapkan menjadi upaya lebih untuk menjangkau anak jalanan lainnya. Karena peran teman menjadi hal yang cukup besar untuk memengaruhi sesama anak jalanan.
2. Bagi Dinas Kesehatan Kota Semarang
 - a. Memberikan edukasi lebih mendalam kepada anak jalanan mengenai dampak negative melakukan praktik seks pranikah. Agar anak jalanan mengetahui dengan benar bahwa melakukan praktik seks pranikah dapat membahayakan diri sendiri
 - b. Memberikan edukasi mengenai pentingnya

- layanan kesehatan. Sehingga bagi anak jalanan yang melakukan praktik seks pranikah dapat terkontrol kesehatannya sehingga tidak menjadi penularan IMS/ HIV
3. Bagi Rumah Singgah atau RPSA
 - a. Mengikutsertakan anak binaan yang sudah entas untuk memberikan dukungan kepada teman-temannya yang masih di jalan, agar tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah
 - b. Bekerjasama dengan dinas terkait untuk memberikan penyuluhan , tentang bahaya seks bebas kepada anak jalanan sejak dini serta kepada orangtua anak-anak jalanan.
 5. Sarwono, S. Psikologi Remaja. (rajagrafindo persada, 2013).
 6. Nuryani, I. & Pratami, F. W. Hubungan keterpaparan Media Informasi Tentang Seks dengan Perilaku Seks Remaja Awal Pada Siswa SMP di Semarang. Din. Kebidanan 1, 1–11 (2011).
 7. Indrawati, E. S. & Hyoscyamina, D. E. Profil Keluarga Disfungsional Pada Penyandang Masalah Sosial di Kota Semarang. Psikol. Undip 13, 120–132 (2014).
 8. Wijayanti, P. Aspirasi hidup anak jalanan semarang. (Universitas Diponegoro, 2010).
 9. Azinar, M. Perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan. J. Kesehat. Masy. 8, 153–160 (2013).
 10. DKK Semarang. Profil Kesehatan Kota Semarang. (2014).
 11. Fadlyana, E. & Larasaty, S. Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya. 11, (2009).
 12. Sedyaningsih, E. R., Firdous, U., Yatim, F., Marjorie, D. & Holly, M. Prevalensi IMS, Faktor Risiko dan Perilaku di Kalangan Anak Jalanan yang Dibina LSM di Jakarta. (2000).
 13. Sie. Anak Remaja. Rekap Laporan Program Kesehatan Remaja. (2013).
 14. Sie. Anak Remaja. Rekap Laporan Program Kesehatan Remaja. (2014).

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementrian Sosial RI. Menteri sosial republik indonesia. (2010).
2. Hamid, A. Perlindungan Sosial Anak dan Permasalahannya. (2010). at <<https://www.kemsos.go.id/modules.php?name=Content&pa=showpage&pid=16>>
3. Sutriyanto, E. Jumlah Anak Jalanan 230 Ribu di Indonesia. (2011). at <<http://www.tribunnews.com/nasional/2011/08/25/jumlah-anak-jalanan-230-ribu-di-indonesia>>
4. BPS. jumlah dan distribusi penduduk. (2011). at <<http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/topik?kid=1&kategori=Jumlah-dan-Distribusi-Penduduk>>